

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KLARIFIKASI NILAI BERBASIS MULTIKULTUR TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP

N.A. Udayana¹, I.M. Candiasa², I.G.L.A. Parwata³

¹²³Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: agusuday45@gmail.com¹, candiasa@undiksha.ac.id²,
agung.parwata@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur terhadap karakter dengan mempertimbangkan sikap sosial pada peserta didik Kelas VIII SMP N 3 Tegallalang dengan pendekatan eksperimen *post test only control group design*. Populasi terdiri dari 158 peserta didik terbagi dalam lima kelas. Pengujian kesetaraan kelas dilakukan dengan uji F dari hasil penilaian tengah semester (PTS), semua kelas setara. Selanjutnya dipilih secara random 4 kelas sebagai sampel, dan dipilih menjadi kelas eksperimen dan kontrol. Selanjutnya diberikan tes sikap sosial untuk memilih kelompok sosial tinggi dan rendah. Kelompok eksperimen diberikan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dan kelompok kontrol diberikan model pembelajaran konvensional. Data karakter peserta didik dikumpulkan dengan angket menggunakan skala Likert. Analisis data untuk uji hipotesis dengan analisis varians (ANOVA) dua jalur, dilanjutkan uji Tukey pada taraf signifikansi 5%. Diperoleh hasil seperti berikut. 1) Terdapat perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dan karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. 2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap karakter siswa. 3) Untuk siswa dengan sikap sosial tinggi, karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional. 4) Untuk siswa dengan sikap sosial rendah, karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur. Dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dan sikap sosial berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

Kata kunci: Karakter Peserta Didik; Model Klarifikasi Nilai; Multikultural

Abstract

This research aims to examine the influence of multicultural-based value clarification learning models on character by considering social attitudes in students of Class VIII Junior High School N 3 Tegallalang with a post test only control group design experimental approach. The population consists of 158 learners divided into five classes. Class equivalence testing is conducted with the F test of the results of the midterm assessment (PTS), all classes are equivalent. It is then randomly selected for 4 classes as a sample, and selected into experimental and control classes. It was next given a social attitude test to select high and low social groups. The experimental group was given multicultural value clarification learning techniques and the control group was given a conventional learning model. Student character data is collected by questionnaire using the Likert scale. Data analysis for hypothesis tests with two-track variance analysis (ANOVA), followed by tukey test at 5% significance level. Obtained results such as the following. 1) There are character differences between learners who follow learning with a multicultural value clarification learning model and the character of learners who follow conventional learning. 2) There is an influence of interaction between learning models and social attitudes towards student character. 3) For students with high

social attitudes, the character of learners who follow learning with a multicultural value clarification learning model is better than those who follow conventional learning. 4) For students with low social attitudes, the character of learners who follow learning with conventional learning models is better than those who follow multicultural-based value clarification learning. Thus it was concluded that the application of a learning model of multicultural value clarification and social attitudes has an effect on the character of learners.

Keywords: Character Learners; Value Clarification Model; Multiculturalism

PENDAHULUAN

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta seni, menghadirkan berbagai tantangan, peluang baru dan juga resiko bagi umat manusia dalam segala dimensi kehidupannya, kondisi ini diperkuat oleh semakin menggejalanya kehidupan global, setiap masyarakat dituntut untuk senantiasa siap berkompetisi serba dinamis dan cepat di era 4.0 menjadi manusia yang melek teknologi dan mau keluar dari zona nyaman. Dunia pendidikan mulai sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi seharusnya sudah menerapkan pembelajaran berbasis TIK, pendidikan Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing di abad 21 dalam skala nasional maupun Internasional (Kurniawan, 2020). Covid -19 yang ditemukan di tahun 2019 dan berdampak pada negara kita di awal tahun 2020 membawa konsekwensi pada seluruh bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan pada khususnya, untuk mencegah penyebaran dan memutus rantai penularan Covid-19 pemerintah kemudian memberlakukan proses pembelajaran daring atau belajar dari rumah (BDR), sehingga proses pembelajaran pun sejak bulan Maret 2020 di laksanakan lewat daring/BDR, komunikasi antara peserta didik dan guru mulai dilakukan dengan menggunakan media sosial baik, *Whatshaff*, *Classroom*, *Google Form*, dan aplikasi *meet* lainnya, sehingga trend penguasaan dari ilmu pengetahuan khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal yang wajib di diterapkan oleh peserta didik dan juga guru.

Sebuah gambaran di lapangan tepatnya di SMP Negeri 3 Tegalallang, selama proses pembelajaran daring dan semi tatap muka (*blended learning*) terjadi, etika dalam hal komunikasi oleh peserta didik terhadap temannya dan juga kepada guru sangat kurang sopan, peserta didik dalam aspek emosional sosial dengan teman dan guru terasa kaku, saat jam pembelajaran berlangsung masih saja ada peserta didik yang masuk ruang Bimbingan Konseling (BK) karena permasalahan, sejak awal bulan Maret 2021 proses pembelajaran di Kabupaten Gianyar umumnya dan di SMP Negeri 3 Tegallalang khususnya telah beranjak ke pembelajaran tatap muka, meskipun alokasi waktu yang ditetapkan baru 50% dari jumlah jam tatap muka normal, pembelajaran di kelas dilaksanakan hanya dua mata pelajaran perharinya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Dari aspek guru sebelum dan pada masa pandemi strategi pembelajaran yang diterapkan terkesan sangat konvensional serta di dominasi oleh guru, metode yang dipergunakan oleh guru terkesan monoton, dalam masa BDR terkadang peserta didik juga hadir kesekolah seminggu sekali dengan pola *blended* strategi pembelajaran yang diterapkan masih konvensional, masih di dominasi dengan metode ceramah dan penugasan, serta berpusat pada guru, orientasi pembelajaran masih sangat cenderung mengejar nilai kognitif saja dengan belum menunjukkan pengembangan pada aspek pembelajaran sikap dan ketrampilannya hal ini pun masih berlangsung ketika tatap muka dimulai pada awal bulan Maret 2021. Suasana belajar dengan

model pembelajaran konvensional akan semakin menjauhkan peranan pendidikan kewarganegaraan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat, karena kondisi pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah akan menempatkan guru sebagai sumber informasi sehingga siswa hanya sebagai objek pembelajaran yang menerima pengetahuan dari guru saja (Kusuma, 2017).

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Apalagi di tengah situasi pandemi Covid-19, banyak model pembelajaran yang di coba dan di tawarkan kepada peserta didik, banyak juga organisasi yang peduli pendidikan melakukan terobosan membantu guru dalam melakukan transfer pengetahuan dan ketrampilan melalui kegiatan daring model/strategi pembelajaran, banyak aplikasi model pembelajaran daring bermunculan, sehingga guru di sibukkan dengan kegiatan mengikuti pelatihan workshop/pelatihan secara daring, dan persiapan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Untuk mencapai pendidikan berkualitas diperlukan sistem pembelajaran yang berkualitas pula. (Rusydiyah, 2017) menyatakan bahwa pada prakteknya banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar dimana guru menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik, dimana pada umumnya peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara pasif. Pendidikan berkualitas dalam proses pembelajaran pengetahuan yang diperoleh peserta didik seharusnya tidak melalui pemberian informasi melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Di tengah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan, yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beranekaragam (pluralistik), kepentingan yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan

kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi/golongan sehingga perbedaan pemikiran, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sangat diharapkan tertanam dalam diri para peserta didik, terpatri dalam sanubari sehingga merupakan sebuah karakter bagi generasi yang terbentuk. Selanjutnya penguatan (*Reinforcement*) segera dapat diberikan untuk terjadinya unjuk prilaku yang positif (Setyosari, 2016). Kedatangan guru yang terkadang datang terlambat ke sekolah akan berakibat buruk bagi siswa, karena siswa dalam tahap ini masih mencontoh apa yang guru berbuat. Sehingga seharusnya sebagai guru juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya (Setyaningrum et al., 2020).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diajarkan untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti, norma-norma, etika-etika yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, kesetaraan hak dan kewajiban dalam peran dan fungsi sebagai warga negara dan yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai semangat nasionalisme dan patriotisme pada diri peserat didikserta nilai nilai Pancasila sebagai karakter kepribadian bangsa Indonesia.

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), untuk merealisasikan cita-cita pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan telah diadakan berbagai penelitian khususnya dibidang pendidikan. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan bangsa yang diharapkan oleh bangsa Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia berkualitas baik, tidak saja dari segi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi juga berkualitas dari segi spiritual. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan berarti apabila tidak

didukung dengan sikap dan perilaku yang baik, yang tetap berpegang kepada kepribadian bangsa Indonesia. Kemajuan yang dicapai bangsa Indonesia adalah kemajuan yang tetap dilandasi oleh nilai-nilai budaya bangsa Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pembinaan moral Pancasila akan menjadi bertambah penting berkenaan dengan kedudukan Pancasila dalam pembangunan menjadi tolak ukurnya. Bangsa beradab adalah suatu bangsa yang bermoral sesuai dengan pandangan hidupnya. Oleh karena itu dapat dipahami tugas mempertahankan dan memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur yang dilakukan oleh para penyelenggara negara.

Merebaknya tuntutan dan gagasan tentang pentingnya pendidikan moral (PPKn) di lingkungan persekolahan, haruslah diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat bahwa pendidikan nasional di berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, bisa disebutkan mengalami kegagalan dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik hal ini beranjak juga dari program presiden tentang Nawacita yang wajib dijadikan pijakan dalam melakukan pendidikan tepatnya pembinaan moral dan karakter peserta didik. (Azra, 2013) menyatakan bahwa pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan Agama & Budi Pekerti dan PPKn di sekolah.

Krisis mentalitas dan moralitas peserta didik/generasi muda saat ini pada dasarnya terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional lebih lanjut (Azra, 2013) ada tujuh (7) permasalahan yang krusial untuk ditangani antara lain sebagai berikut.

1. Arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya.

2. Proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah.
3. Proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik, bahkan juga guru.
4. Beban kurikulum demikian berat diorientasikan pada ranah kognitif belaka.
5. Materi "afeksi" disampaikan dalam bentuk verbalisme yang *rote-memorizing*.
6. Peserta didik dihadapkan pada nilai yang sering bertentangan
7. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) atau *living moral exemplary* di lingkungannya.

Masalah-masalah tersebut di atas, bukanlah daftar yang tidak berubah karena itu bisa ditambah lagi dengan yang lainnya. Ketujuh permasalahan itu saling berkaitan satu sama yang lain, sehingga upaya mengatasinya tidak bisa dilakukan secara ad hoc dan parsial. Dan bahkan dapat dikatakan, pemecahan masalah-masalah besar itu meniscayakan "reformasi pendidikan nasional" secara keseluruhan. (Rahmawati, 2013) menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultur adalah menyiapkan peserta didik menjadi orang yang sensitif terhadap tantangan masyarakat yang pluralis. Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seorang anak apabila anak tumbuh dilingkungan yang baik maka anak akan tumbuh dengan karakter baik, tetapi akhir ini dikarenakan tumbuhnya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan kurang adanya pengawasan yang lebih untuk itu perlunya pendidikan karakter yaitu untuk membantu siswa supaya memiliki kebiasaan dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah, sekolah maupun masyarakat (Silkyanti, 2019).

Pembelajaran dengan model pembelajaran klarifikasi nilai dengan pendekatan Multikultur dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirasakan cukup relevan, karena dalam model pembelajaran *Values Clarification Technique* (VCT) adalah suatu label

pendekatan/strategi belajar mengajar khususnya untuk pendidikan nilai moral atau afektif. Proses pendidikan multikultur harus dilaksanakan dalam suasana yang demokratis, dengan alasan adanya pemberian kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan leluasa mengakses informasi (Schement, 2013). Dalam pelaksanaannya tidak semua peraturan yang di berikan guru akan diikuti siswa dikarenakan setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, maka dari itu membutuhkan waktu dan proses dalam memberikan peraturan yang sudah diterapkan (Rohmah et al., 2021).

Dalam pembelajaran ini berbasis multikultur karena dalam pembelajaran mengadakan perubahan yang merupakan semua perwujudan dari aktivitas daya cipta, rasa dan karsa manusia. Dalam proses pendidikan pada hakekatnya manusia merupakan pelaku dan sekaligus sasarannya. Hal ini menuntut kepada setiap pendidik untuk menyadari betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan, karena aktifitas pendidikan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan latar budaya masing-masing peserta didik. Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan, Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri (Sujana & Lasmawan, 2019).

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran PPKn perlu diadakan evaluasi. Untuk mengevaluasi karakter diperlukan alat ukur yang dapat memberikan informasi tentang tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Karakter berkaitan dengan Pengetahuan moral (*Moral knowing*), Perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) (Sadia, 2013). Pada umumnya alat ukur yang digunakan sebagai alat evaluasi hasil belajar peserta didik yang disusun oleh guru sendiri kurang memenuhi syarat-syarat validitas,

reliabilitas dan belum dibakukan. Selama ini guru hanya mengambil dari buku teks yang langsung dikembangkan sebagai alat ukur. Hal ini disebabkan oleh kemampuan, pengetahuan, pengalaman guru bersifat heterogen dalam membuat alat ukur. Dalam menentukan alat ukur kewarganegaraan belum pernah dilakukan pembakuan. Hal ini juga yang memicu kekeliruan guru memberi nilai tidak sesuai dengan penilaian yang standar khususnya dalam penilaian sikap sosial.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan oleh Alami Fegiano Wulung, dengan judul Efektivitas Penggunaan *Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran PPKn (Studi Deskriptif Penggunaan VCT di SMA Negeri 1 Ciwidey). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran VCT lebih efektif untuk aspek afektif dibandingkan aspek kognitif dan psikomotor. Selain itu VCT sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Begitu juga dengan Suwiyadi dengan judul Penggunaan Metode VCT dengan kartu Keyakinan (*Evidence Card*) terhadap Prestasi Belajar PPKn peserta didik di SMPN 4 Balikpapan memberikan gambaran bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan prestasi belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran VCT dengan kartu keyakinan (*Evidence Card*) lebih tinggi daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah interaktif.

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh dua peneliti tersebut diatas, setelah dipelajari dan di dalam terkait dengan metode dan strategi yang diterapkan masih memiliki kendala utama yaitu penelitian tersebut hanya mengukur keberhasilan pada ranah kognitif, motivasi dan keaktifan peserta didik saja, dengan demikian masih belum dilakukan penelitian mendasar terkait dengan sikap sosial peserta didik dan juga perubahan karakter pada peserta didik setelah penerapan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis

multikultural, sehingga faktor inilah yang adan dikembangkan dalam penelitian ini yang sebelumnya dari penelitian yang ada belum melakukan kajian terhadap klarifikasi nilai berbasis multikultural. Sikap sosial dapat terbentuk berdasarkan cara bersikap kepada orang lain, sikap sosial akan menimbulkan interaksi dan komunikasi dengan orang banyak, sehingga dapat saling bekerja sama, proses pembelajaran yang baik harus lebih banyak mengenalkan, mengajarkan dan menceritakan sikap sosial kepada siswa, terbentuknya sikap sosial yang positif pada siswa akan berkorelasi positif pula dengan hasil belajar PPKn begitu pula sebaliknya (Kawi, 2021).

Berdasarkan uraian di atas akan di lakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai Berbasis Multikultur Terhadap Karakter Peserta didik Kelas VIII SMP N 3 Tegallalang". Dengan demikian penilaian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi karakter tersebut sangat diperlukan. Sebagai suatu terobosan inovasi pembelajaran PPKn, sebagai media pembangunan warga negara salah satu model yang dipandang layak (*visibel*) dikembangkan untuk mengeliminir kondisi di atas adalah model pembelajaran klarifikasi nilai. Model pembelajaran klarifikasi nilai memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya, khususnya yang bertalian dengan pendidikan dan pelatihan klarifikasi nilai.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksperimental semu (*quasi-experimental research*) dengan menggunakan *post-test only control group design*. Pengelompokan dilakukan secara random, tanpa diadakan *pre test*. Penggunaan desain ini dapat mengontrol terjadinya bias testing maupun interaksi testing. Kedua kelompok hanya diberikan post test. Perbandingan hasil post test kedua kelompok akan menentukan berpengaruh tidaknya perlakuan (*treatment*) yang diberikan (Dantes, 2017). Variabel bebas dalam penelitian

ini adalah model pembelajaran yang dipilih menjadi model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol, Dalam penelitian ini yang dinyatakan sebagai variabel terikat atau variabel kriterium adalah karakter peserta didik, sedangkan variabel moderator adalah sikap sosial, yang dipilih menjadi sikap sosial tinggi dan sikap sosial rendah

Secara bagan, rancangan itu dapat dilukiskan sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan Eksprimen *Posttest-only Control-Group Design* (Surya Brata, 2016)

E	X	T ₂
K	-	T ₂

Keterangan :

- E : Eksprimen
- K : Kontrol
- X : Perlakuan Eksprimen
- T₂ : Hasil post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Pengolahan data dalam penelitian eksperimen ini menggunakan rancangan analisis *treatment by level 2 x 2* yang dapat digambarkan seperti tabel berikut.

Tabel 2. Rancangan Analisis Penelitian Anava 2 Jalur

		Model	A 1	A 2
		Pembelajaran (A)	(Model VCT)	(Model Konvensional)
Sikap Sosial (B)	B 1 (Sikap Sosial Tinggi)		Y _{A1. B1.}	Y _{A2. B1.}
	B 2 (Sikap Sosial Rendah)		Y _{A1. B2.}	Y _{A2. B2.}

Keterangan :

- A1 : Kelompok eksperimen dengan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur
- A2 : Kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional
- B1 : Sikap Sosial tinggi

- B2 : Sikap Sosial rendah
- Y : Karakter peserta didik
- Y_{A1 B1} : karakter peserta didik dengan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dan sikap sosial tinggi
- Y_{A2 B1} : karakter peserta didik dengan model konvensional dan sikap sosial tinggi
- Y_{A1 B2} : karakter peserta didik dengan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dan sikap sosial rendah
- Y_{A2 B2} : karakter peserta didik dengan model konvensional dan sikap sosial rendah (Surya Brata, 2016)

Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 3 Tegallalang Tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 158 peserta didik seperti tabel berikut.

Tabel 3. Populasi dalam Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Banyak Peserta didik
		L	P	
1	VIII A	18	14	32
2	VIII B	18	14	32
3	VIII C	21	11	32
4	VIII D	20	12	32
5	VIII E	20	10	30
Jumlah		5	97	158

Pengambilan sampel secara acak dilakukan setelah melakukan uji kesetaraan terhadap seluruh kelas terlebih dahulu. Untuk mengetahui kesetaraan kelas dalam penelitian ini, dilakukan uji rata-rata nilai tengah semester (PTS) yang diperoleh peserta didik dengan menggunakan uji-F dengan rumus.

$$F_{Ant} = \frac{RJK_{Ant}}{RJK_{dal}} \quad (1)$$

Dari hasil uji kesetaraan dengan uji Anava 1 jalur diperoleh nilai $F_{Hitung} = 0.453$ dengan sig. = 0,770 ($p > 0,05$). Karena $p > 0,05$ berarti tidak ada perbedaan nilai PTS PPKn kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang Tahun Pelajaran 2020/2021 Semester 1, dalam artian kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, dan VIII E, adalah homogen atau setara.

**Tabel 4. Uji Kesetaraan dengan SPSS
Test of Between-Subject Effects**

Dependent Variabel:Nilai

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	30.727	4	7.682	.453	.770
Intercept	997630.878	1	997630.878	5.887E4	.000
Kelas	30.727	4	7.682	.453	.770
Error	2592.748	153	16.946		
Total	1000905.000	158			
Corected Total	2623.475	157			

Hasil yang diperoleh dalam pengundian tersebut adalah kelompok eksperimen kelas VIII A dan VIII B dengan jumlah peserta didik 64 orang, sedangkan kelompok kontrol kelas VIII C dan VIII D dengan jumlah peserta didik 64 orang, selanjutnya langkah-langkah untuk menentukan banyaknya peserta didik yang memiliki sikap sosial rendah dan tinggi adalah : (1) seluruh sampel

penelitian diberikan tes sikap, (2) skor yang diperoleh oleh peserta didik dari jawaban tes sikap baik yang berasal dari kelompok eksperimen maupun kontrol dilakukan perbandingan, peserta didik yang mendapatkan skor yang sama dimasukkan dalam ranking yang sama, (3) diambil 33% untuk kelompok peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi dan 33% kelompok sosial rendah

(Guilford dalam Candiasa, 2002). Banyaknya peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi pada kelompok eksperimen adalah $33\% \times 64 = 21.12$ (dibulatkan 21 orang), banyaknya peserta didik yang memiliki sikap sosial

rendah pada kelompok eksperimen adalah $33\% \times 64 = 21.12$ (dibulatkan 21 orang) hal ini juga berlaku sama pada kelompok kontrol karena memiliki jumlah sampel yang sama.

Tabel 5. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode	Instrumen	Waktu
1	Sikap Sosial	Peserta didik	Tes	Tes Sikap	Sebelum perlakuan
2	Karakter Peserta didik	Peserta didik	Tes	Tes Sikap/ Karakter	Setelah Perlakuan

Penelitian ini mengajukan 3 hipotesis yang di uji diantaranya: Pertama. Terdapat perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dengan para peserta didik yang mengikuti pembelajaran model konvensional. Kedua. Terdapat pengaruh interaksi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dan sikap sosial terhadap karakter peserta didik. Ketiga. Pada peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi, karakter peserta didik yang mengikuti model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Keempat. Pada peserta didik yang memiliki sikap sosial rendah, karakter peserta didik yang mengikuti model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur lebih rendah daripada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dalam penelitian ini mulai dari pengumpulan informasi awal tentang data peserta didik, perlakuan dan pengumpulan data berupa sikap sosial, dan karakter siswa (*post test*). Data yang telah terkumpul melalui

penelitian ini ditabulasikan sesuai dengan keperluan analisis data yang tercantum dalam rancangan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran atau distribusi data, selama proses pembelajaran dikelas kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model VCT sedangkan kelompok kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional, hasil dari kedua kelompok tersebut pada *post test* yang dilaksanakan, adalah sebagai berikut

Tabel 6. Rekapitulasi Karakter Dua Kelompok dalam Penelitian

Data	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Sampel	64	64
Jumlah	5836	5667
Mean	91.1875	88.5469
Sd	3.35647	3.23144
Maks	98	93
Min	85	83
Range	13	10

Rekapitulasi hasil perhitungan skor nilai karakter peserta didik dapat diikhtisarkan berikut ini.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Karakter Peserta didik

Statistik	\bar{x}	Me	Mo	S	Skor Min	Skor Max	Range
A ₁	91.19	91	90	3.356	85	98	13
A ₂	88.55	90	90	3.231	83	93	10
A ₁ B ₁	95.238	95	95	1.513	93	98	5
A ₁ B ₂	86.429	86	85	1.568	85	90	5
A ₂ B ₁	92.048	92	93	1.203	90	94	4
A ₂ B ₂	86.619	85	88	1.465	83	88	5

Data terkumpul tentang karakter dari kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dengan rentang skor teoretik 0 sampai dengan 100 dan rentang skor empirik antara 85 sampai 98 dengan n = 64 diperoleh rata-rata sebesar

91.1875 simpangan baku 3.356 modus sebesar 90, median sebesar 91, skor maksimum 98, skor minimum 85 dan rentangan 13. Distribusi frekuensi skor karakter kelompok peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur, tampak seperti berikut.

Tabel 8. Ringkasan Distribusi Frekuensi Karakter Kelompok Peserta didik yang Mengikuti Pelajaran dengan Teknik Pembelajaran Klarifikasi Nilai berbasis Multikultur

Data	YA ₁	YA ₁ -Y	(YA ₁ -Y) ²
Σ	5836	0.000	709.750
Y	91.1875		
Mean	91.1875		
Modus	90		
Median	91		
St	3.356467342		

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Chi-Kuadrat, Hasil perhitungan dan uji signifikan normalitas

sebaran data dengan uji Chi-Kuadrat secara keseluruhan disajikan pada lampiran dan dirangkum berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi hasil Uji Normalitas

Kelompok	Jumlah Sampel	$\chi^2 = \sum \left[\frac{(fo - fh)^2}{fh} \right]$	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
A ₁	64	8.237	9.488	Normal
A ₂	64	6.263	7.815	Normal
A ₁ B ₁	21	4.035	7.815	Normal
A ₁ B ₂	21	7.213	7.815	Normal
A ₂ B ₁	21	2.578	5.591	Normal
A ₂ B ₂	21	5.857	7.815	Normal

Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan melalui uji

Barlett yang hasilnya disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 10. Tabel Kerja Perhitungan Homogenitas Varians

Sampel	Db	1/db	si ²	log si ²	db * si ²	db * log si ²
1	20	0.050	2.290	0.360	45.80952	7.199
2	20	0.050	2.690	0.430	53.80952	8.597

Sampel	Db	1/db	s_i^2	$\log s_i^2$	$db * s_i^2$	$db * \log s_i^2$
3	20	0.050	1.448	0.161	28.95238	3.213
4	20	0.050	2.248	0.352	44.95238	7.034
Total	80	0.2	8.676	1.302	173.5238	26.04264

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai $\chi^2 = 1.939$ sedangkan nilai $\chi^2_{tabel (0,05;3)} = 7,815$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ artinya H_0 diterima dan H_1

ditolak, sehingga disimpulkan bahwa varians keempat kelompok data tersebut homogen yang berarti keempat kelompok data berasal dari populasi yang homogen. Hasil perhitungan dengan ANAVA dua-jalur dapat dilihat dalam berikut.

Tabel 11. Ringkasan Analisis Varians Dua Jalur untuk Semua Perlakuan

Sumber	JK	db	RJK	Fh	Ftab	5%	1%
JKA	47,32	1	47,32	22,75**	3,15	3,15	6,90
JKB	1064,3	1	1064,3	511,68*	3,15	3,15	6,90
JKAB	59,95	1	59,95	28,82**	3,15	3,15	6,90
Dalam	166,43	80	2,08		--	--	--
Total		83					

Berdasarkan hasil analisis data telah dibuktikan bahwa:

Karakter peserta didik yang belajar dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai lebih tinggi dari pada peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang. Berdasarkan hasil analisis varians dua jalur sebagaimana disajikan pada Tabel 12, tampak bahwa nilai $F_{Ahitung} = 22,75$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{Ahitung} > F_{tabel}$. Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang. Hasil perhitungan seperti tampak pada lampiran, menunjukkan bahwa karakter peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultural dengan skor rata-rata 91.1875, sedangkan kelompok peserta

didik yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata sebesar 88.5469. Ternyata skor rata-rata karakter peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Jadi, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara penerapan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultural dan penerapan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran PPKn terhadap karakter peserta didik.

Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap karakter peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa karakter peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi dan mengikuti pelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur lebih baik daripada karakter peserta didik yang memiliki sikap sosial

tinggi yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa karakter peserta didik yang memiliki sikap sosial rendah dan mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran Klarifikasi nilai berbasis multikultur lebih rendah daripada karakter peserta didik yang memiliki sikap sosial rendah yang belajar dengan model pembelajaran teknik konvensional. Hasil uji hipotesis tersebut mengindikasikan adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap karakter peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh hasil ANAVA 2x2 bahwa nilai $F_{ABhitung} = 28,82$ lebih besar daripada nilai $F_{tabel} = 3,15$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{ABhitung}$ signifikan. Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap karakter peserta didik VIII SMP Negeri 3 Tegallalang. Dari data yang didapatkan bahwa adanya konfigurasi skor rata-rata karakter untuk setiap tingkat sikap sosial dan skor rata-ratanya, sehingga menjadi komponen konfigurasi. Dalam tingkat sikap sosial tinggi, skor rata-rata karakter peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis multikultur lebih baik daripada karakter peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Untuk peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi, karakter peserta didik yang belajar dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang. Berdasarkan hasil perhitungan uji Tukey pada kelompok peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi dalam belajar PPKn, antara yang mengikuti pelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur (kelompok A_1B_1) dengan skor rata-rata 95.238, dengan peserta didik

yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional (kelompok A_2B_1) dengan skor rata-rata 92.048 dengan rata-rata kuadrat dalam (RJK_D) 2.08 ditemukan Q_{hitung} sebesar 7,1685 (data terlampir) sedangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,92. Ternyata nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi, karakternya terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis multikultur dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat ditarik simpulan sebagai berikut. 1) Terdapat perbedaan karakter antara peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dengan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan karakter peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur lebih baik daripada yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional. 2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap karakter peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang. Untuk peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi, karakter peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Dan untuk peserta didik yang memiliki sikap sosial rendah, karakter peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada model pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis multikultur. 3) Untuk peserta didik yang memiliki sikap sosial tinggi, ada perbedaan karakter

antara yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur memiliki sikap sosial lebih tinggi dari pada yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional. 4) Untuk peserta didik yang memiliki sikap sosial rendah, ada perbedaan karakter antara yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dan peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang. Karakter peserta didik yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis multikultur.

Berdasarkan hasil dalam penelitian dapat disimpulkan memang benar terdapat pengaruh teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dalam pembelajaran PPKn terhadap karakter ditinjau dari sikap sosial pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tegallalang.

Hal-hal yang dapat di sarankan dalam penelitian ini adalah (1) Berpedoman pada efektivitas pembelajaran PPKn dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur, yang dihasilkan dalam penelitian ini diperlukan upaya yang terencana dan terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen khususnya kalangan perencana, pengembangan, pelaksanaan, dan birokrasi pendidikan agar pembelajaran dengan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur bisa dijadikan dasar dan pijakan dalam mengambil berbagai kebijakan yang menyangkut pembelajaran PPKn khususnya pada jenjang SMP, (2) Sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum pada tingkat sekolah, seorang guru hendaknya menyadari bahwa kurikulum dan pembelajaran PPKn yang ada saat ini

belum optimal dan masih memerlukan terobosan serta alternatif perbaikan menuju terwujudnya kualitas proses dan produk pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna secara maksimal apalagi ditengah Pandemi Covid-19. Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran PPKn, sangat diharapkan guru mengembangkan model-model pembelajaran dengan mengadaptasi dan menyesuaikan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang aplikatif dengan mempertimbangkan bahwa, model ini memberikan sejumlah solusi kepada guru, berkaitan dengan upaya meningkatkan pemahaman materi peserta didik, peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang akhirnya bermuara pada peningkatan karakter peserta didik. Disamping itu, karena model ini telah teruji mampu meningkatkan karakter, bila mana dalam penerapannya guru mampu meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai nilai-nilai sosial budaya aktual yang berkaitan dengan materi pembelajaran, (3) Kepala sekolah sebagai manajer di satuan pendidikan yang membawahi guru, diharapkan dapat menjadikan teknik pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran PPKn, dengan cara memotivasi dan memfasilitasi guru dalam menerapkan model tersebut, termasuk model tersebut dijadikan sebagai bahan kajian dalam kegiatan-kegiatan akademik yang diikutinya, sehingga model ini semakin dikenal dikalangan guru dan praktisi pendidikan lainnya, (4) Bagi para peneliti lainnya, khususnya peneliti dalam bidang pendidikan, hendaknya bisa memperluas upaya pengujian model ini melalui mengkomperasikannya dengan model yang lain, sehingga keterujian dari pembelajaran dengan teknik

pembelajaran klarifikasi nilai berbasis multikultur ini semakin signifikan.

Bagi orang tua peserta didik dengan ekonomi menengah keatas, yang mampu menyediakan sarana prasarana belajar bagi anaknya, tetapi tidak sempat memperhatikan dan membimbing anaknya. Disarankan supaya dapat menyempatkan diri melakukan pendekatan dan pembimbingan pada anaknya, sehingga tumbuh nilai-nilai yang positif pada diri anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, N. (2017). *Desain Eksperimen Dan Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers
- Kawi, K. A. Y. (2021). Pengembangan Instrumen Hasil PPKN dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 61–68. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i1.248>
- Kusuma, I.P. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Hasil belajar PKN Ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa Denpasar Utara*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 1 No. 3
- Kurniawan, B. (2020). Implementasi Pendidikan Tekhnohumanistik Berbasis 4C dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 40–46.
- Rahmawati, Lia. (2013). *Hakikat Norma, Kebiasaan, Adat Istiadat dan Peraturan*, Jakarta : Intimedia
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308>
- Rusdiyah, E.F. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Sadia, W. (2013). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Sains. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2165>
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520. <https://doi.org/10.23887/jppg.v3i3.29752>
- Setyosari, Punaji. (2016). *Mertode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Sujana, M., & Lasmawan, I. W. (2019). Pengaruh Teknik Klarifikasi Nilai terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i1.20307>
- Surya Brata, Sumadi. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press